

Faktor Niat Ibu dengan Upaya Pencegahan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Tunah Wilayah Kerja Puskesmas Wire

Silvana Maharani Lumansik¹, Teresia Retna P², Yasin Wahyurianto³
^{1,2,3}Program Studi D3 Keperawatan Tuban Poltekkes Kemenkes Surabaya
Email : silvanalumansik@gmail.com

Abstrak

Di Indonesia *stunting* menjadi masalah gizi prioritas. Pemerintah menargetkan prevalensi *stunting* di Indonesia turun menjadi di bawah 14% pada 2024. Dimasyarakat terdapat persepsi *stunting* disebabkan faktor yang dibawa dari lahir dan tidak bisa diubah. Kesalahpahaman tersebut membuat orangtua bersikap pasif. Individu akan melakukan sesuatu jika ia menginginkannya, untuk itu individu membentuk niat. Sedangkan niat diasumsikan sebagai penangkap motivasi yang mempengaruhi perilaku. Tujuan penelitian mengetahui hubungan faktor niat ibu dengan upaya pencegahan kejadian *stunting* pada balita di desa tunah wilayah kerja puskesmas wire. Desain penelitian analitik kolerasi dengan pendekatan *Crosssectional*. Populasi penelitian seluruh ibu yang memiliki balita sebanyak 380 ibu dengan sampel 195 ibu. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*. Variabel Independen faktor niat ibu dan variabel dependen upaya pencegahan kejadian *stunting*. Cara pengambilan data dengan kuesioner kemudian dilakukan pengolahan data dan diuji menggunakan uji korelasi "chi-square". Hasil penelitian didapatkan sebagian kecil (10%) ibu memiliki niat kurang, sebagian besar (54%) memiliki niat baik dan sebagian kecil (9%) upaya pencegahan kejadian *stunting* kurang, sebagian besar (54%) upaya pencegahan kejadian *stunting* cukup. Pada balita sebagian kecil (23%) stunting, dan hampir seluruhnya (77%) tidak *stunting*. hasil uji korelasi "chi-square" didapatkan $p = 0,000 < 0,05$ terdapat hubungan antara antara faktor niat ibu dengan upaya pencegahan kejadian *stunting*. Peningkatan upaya pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan evaluasi atau pemantauan konsumsi tablet tambah darah melalui kelas ibu hamil setiap satu bulan sekali oleh bidan desa, pendidikan kesehatan upaya pencegahan kejadian *stunting* pada ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis dengan kunjungan rumah satu bulan sekali oleh petugas kesehatan.

Kata Kunci: Faktor Niat, Upaya Pencegahan, Kejadian Stunting

Abstract

In Indonesia, stunting is a priority nutritional problem. The government is targeting the prevalence of stunting in Indonesia to fall to below 14% in 2024. In society there is a perception that stunting is caused by factors that are innate and cannot be changed. This misunderstanding makes parents passive. The individual will do something if he wants it, for that the individual forms an intention. Meanwhile, intention is assumed to be a motivator that influences behavior. The aim of the study was to determine the relationship between the mother's intention factor and efforts to prevent stunting in toddlers in Tunah Village, the working area of the Wire Health Center. Collaborative analytic research design with a cross-sectional approach. The study population of all mothers with toddlers was 380 mothers with a sample of 195 mothers. The sampling technique used was purposive sampling. The independent variable is the mother's intention and the dependent variable is the effort to prevent stunting. How to collect data with a questionnaire then do the data processing and tested using the "chi-square" correlation test. The results showed that a small proportion (10%) of mothers had poor intentions, most (54%) had good intentions and a small proportion (9%) had insufficient efforts to prevent stunting, most (54%) had sufficient efforts to prevent stunting. In toddlers, a small proportion (23%) are stunted, and almost all (77%) are not stunted. The results of the "chi-square" correlation test obtained $p = 0.000 < 0.05$ there is a relationship between the maternal intention factor and efforts to prevent stunting incidents. Improving stunting prevention efforts can be carried out by evaluating or monitoring the consumption of iron supplement tablets through classes for pregnant women once a month by the village midwife, health education in efforts to prevent stunting in pregnant women who experience chronic energy deficiency with home visits once a month by health workers..

Keywords: Intention Factor, Prevention Efforts, Stunting Incidents.

PENDAHULUAN

Masa balita adalah tahap perkembangan usia anak diatas satu tahun sampai dibawah lima tahun, ibu memiliki peran penting dalam memantau tumbuh kembang balita karena dapat menentukan kualitas hidup balita terutama yang mempengaruhi kesehatan. Stunting merupakan salah satu masalah gizi utama di Indonesia (Hidayattullah, 2022). Prevalensi stunting di Indonesia ditargetkan turun di bawah 14% pada tahun 2024, dengan penurunan 2,7% per tahun. (Bayu, 2022).

Dimasyarakat terdapat persepsi yang berkembang tentang stunting yang tidak dapat diubah karena sudah dibawa dari lahir, sehingga keturunan dipersepsikan sebagai faktor utama terjadinya stunting, kesalahpahaman tersebut dapat membuat orang tua bersikap pasif terhadap keadaan anak yang pendek (Setiyowati et al., 2021). Sedangkan sebuah perilaku akan dilakukan jika individu tersebut benar-benar ingin mencapai sesuatu, untuk itu individu membentuk niat. Niat akan direalisasikan dalam tingkah laku yang sebenarnya jika sudah terdapat kesempatan dan waktu yang baik. Niat sendiri dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol persepsi perilaku (Adventus et al., 2019). Pada tahun 2018 angka stunting dunia mencapai 149 juta dengan prevalensi 21,9 %. Angka stunting dunia mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 144 juta dengan prevalensi 21, 3%. Pada tahun 2020 angka stunting kembali mengalami peningkatan sekitar 149,2 juta (22,0%) (Antaranews.com, 2021).

Di Indonesia sendiri kejadian stunting terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 prevalensi stunting mencapai 30,8%, ditahun 2019 mengalami penurunan hingga 27,67 %. Kejadian stunting terus menurun hingga 26, 9% pada tahun 2020. Ditahun 2021 angka stunting menjadi 5, 33 juta dengan prevalensi 24,4 % (Kusnandar, 2022). Ditahun 2022 angka kejadian stunting mengalami penurunan 2,8% menjadi 21,6% (Rokom, 2023).

Di Jawa Timur kejadian stunting mengalami penurunan sejak tahun 2019. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI), Pada tahun 2019 kejadian stunting sebesar 26,86%. Kejadian stunting tercatat menjadi 25,64% pada 2020. Pada 2021 terus mengalami penurunan menjadi 23,5 persen (Pratama, 2022). Angka stunting Provinsi Jawa Timur tahun 2022 sebesar 19,2%. (Kemenko PMK, 2023). Prevelensi stunting di kabupaten Tuban dan kecamatan Semanding pada tahun 2020 mencapai 24% (Anugrahaeni et al., 2022). Prevalensi stunting menjadi 25,1% pada tahun 2021, menurut statistik Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI)

persentase ini lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 24,4 persen dan provinsi sebesar 23,5 persen (wahda, 2022). Di Tuban, Jawa Timur, angka stunting menurun pada tahun 2022. Jawa Timur memiliki angka stunting sebesar 19,2%, dan rata-rata nasional Kabupaten Tuban adalah 21,5 (Krisyanti, 2023). Menurut Sebaran Data Stunting Kemendagri 2022 didesa Tunah memiliki Prevalensi sebesar 67,2% dengan jumlah anak pendek sebanyak 26 dan anak sangat pendek sebanyak 91 dari 174 anak (Kemendagri, 2022).

Penyebab stunting pada anak dibagi menjadi empat oleh WHO (2013): faktor keluarga dan rumah tangga, makanan tambahan/pendamping yang tidak mencukupi, ASI, dan infeksi (Rahayu, 2018). Konsumsi gizi anak merupakan salah satu penyebab yang dapat mengakibatkan stunting. Karena tidak tercukupinya pemberian makanan bergizi pada anaknya, ibu dengan sikap gizi negatif akan berdampak signifikan pada status gizi anaknya (Kresnawati et al., 2022). Terdapat dampak jangka pendek dan panjang stunting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam jangka pendek, akan terjadi gangguan pada metabolisme tubuh, pertumbuhan fisik, IQ, dan perkembangan otak. Sedangkan dampak jangka panjangnya yaitu, peningkatan risiko diabetes, penyakit jantung serta pembuluh darah, kanker, obesitas, stroke, dan kecacatan di usia tua. Dampak negatif jangka panjang lainnya antara lain berkurangnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya imunitas sehingga lebih sering sakit, dan menurunnya fungsi kognitif. (Rahayu, 2018).

Kondisi gizi balita berhubungan positif dengan perilaku ibu yaitu semakin rendah frekuensi gizi buruk pada balita maka semakin baik perilaku gizi ibu. (Yohana Azhari K1, Neti Hartaty2, 2022). Mempertimbangkan bahwa perilaku adalah hasil dari niat, seseorang lebih cenderung terlibat dalam suatu perilaku ketika mereka merasa itu dihargai oleh orang lain dan ketika mereka dianggap baik oleh orang lain. (Suparyanto dan Rosad, 2020). Dalam upaya gerakan global (*Scaling Up Nutrition*) (SUN), pemerintah RI merancang dua jenis intervensi *stunting*, yaitu intervensi gizi sensitif dan intervensi gizi spesifik. Intervensi gizi sensitif adalah intervensi yang tidak berkaitan langsung dengan kesehatan seperti peningkatan penyediaan air minum dan sanitasi, Peningkatan kesadaran serta komitmen ibu dalam praktik pengasuhan, serta Peningkatan akses pangan bergizi. Intervensi gizi spesifik adalah perencanaan yang berkaitan dengan kesehatan yang ditujukan kepada anak dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang menjadi sasaran adalah ibu hamil, ibu menyusui dan anak 0-23 bulan. Intervensi yang dilakukan seperti pemberian tablet

tambah darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan, pemenuhan gizi ibu, mendorong inisiasi menyusu dini (IMD), memberikan ASI eksklusif (ASI eksklusif) pada bayi usia kurang dari 6 bulan, pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia lebih dari 6 bulan, makanan pendamping ASI (MP-ASI), dan pemberian imunisasi dasar dan vitamin A (Hasanah et al., 2022). Tercapainya intervensi spesifik pada sasaran dibutuhkan perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh beberapa faktor dari individu itu sendiri, antara lain motivasi, persepsi, emosi dan belajar. Niat sendiri berperan sebagai penangkap motivasi yang mempengaruhi sebuah perilaku. Secara umum, semakin baik niat dalam melakukan perilaku maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut dilakukan (Irwan, 2017).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik kolerasi dengan menggunakan pendekatan *Crossectional*. Populasi penelitian seluruh ibu yang memiliki balita sebanyak 380 ibu dengan sampel 195 ibu. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*. Variabel Independen faktor niat ibu dan variabel dependen upaya pencegahan kejadian *stunting*. Cara pengambilan data dengan kuesioner kemudian dilakukan pengolahan data dan diuji menggunakan uji korelasi “*chi-square*”.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi karakteristik ibu balita (usia, tingkat Pendidikan, pekerjaan) di Desa Tunah wilayah kerja Puskesmas Wire bulan Juni tahun 2023

No	Karakteristik Ibu Balita	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia			
1.	<20 tahun	1	1%
2.	20 – 35 tahun	148	76%
3.	> 35 tahun	46	23%
	Total	195	100%
Pendidikan			
1.	SD/MI	27	14%
2.	SMP/MTS	83	42%
3.	SMA/MA/SMK	72	37%
4.	PT/PTS	13	7%
5.	Tidak sekolah	0	0%

Total	195	100%
Pekerjaan Ibu		
1. Tidak bekerja	157	80%
2. Bekerja	38	20%
Total	195	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan ibu balita hampir seluruhnya (76%) berusia 20-35 tahun, hampir setengahnya (42%) berpendidikan SMP/MTS, dan hampir seluruhnya (80%) tidak bekerja.

Tabel 2. Tabulasi silang usia ibu dengan upaya pencegahan kejadian *stunting* pada balita di Desa Tunah wilayah kerja puskesmas Wire bulan Juni tahun 2023

Usia	<20 tahun	Upaya Pencegahan		
		Baik	Cukup	Kurang
	100%	0	0.0%	0.0%
	61	77	10	
	41%	52%	7%	
	11	28	7	
	24%	61%	15%	
Total	73	105	17	
	37%	54%	9%	

Pada tabel 2 didapatkan Sebagian besar usia ibu 20-35 tahun (52%) upaya pencegahan cukup, sedangkan sebagian besar (61%) ibu dengan usia >35 tahun upaya pencegahan cukup

Tabel 3. Tabulasi silang pendidikan ibu dengan upaya pencegahan kejadian *stunting* pada balita di Desa Tunah wilayah kerja puskesmas Wire bulan Juni tahun 2023

Pendidikan	SD/ MI	Upaya Pencegahan		
		Baik	Cukup	Kurang
	5	18%	56%	26%
	29	35%	54%	11%
	31	43%	56%	1%
	8	62%	38%	0.0%
Total	73	105	17	
	37%	54%	9%	

Pada tabel 3 didapatkan Sebagian besar ibu Pendidikan perguruan tinggi (62%) upaya pencegahan baik, sedangkan Sebagian besar (56%) ibu berpendidikan SMA/MA upaya pencegahan cukup.

Tabel 4. Tabulasi silang pekerjaan ibu dengan upaya pencegahan kejadian *stunting* pada balita di Desa Tunah wilayah kerja puskesmas Wire bulan Juni tahun 2023

Pekerjaan	Tidak bekerja	Upaya pencegahan		
		Baik	Cukup	Kurang
		58	86	13
		37%	55%	8%
Bekerja		15	19	4
		40%	50%	10%
Total		73	105	17
		37%	54%	9%

Berdasarkan tabel 4 didapatkan sebagian besar ibu tidak bekerja (55%) upaya pencegahan cukup, sedangkan hampir setengahnya (50%) ibu bekerja dengan upaya pencegahan cukup.

Tabel 5 Distribusi faktor niat ibu bulan Juni tahun 2023 di Desa Tunah wilayah kerja puskesmas Wire

No	Faktor Niat Ibu	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Baik	105	54%
2.	Cukup	70	36%
3.	Kurang	20	10%
	Total	195	100%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian kecil (10%) ibu memiliki niat kurang, dan sebagian besar (54%) ibu memiliki niat baik.

Tabel 6. Distribusi upaya pencegahan kejadian *stunting* pada balita bulan Juni tahun 2023 di Desa Tunah wilayah kerja puskesmas Wire

No	Upaya Pencegahan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Baik	73	37%
2.	Cukup	105	54%
3.	Kurang	17	9%

Total	195	100%
-------	-----	------

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian kecil (9%) ibu memiliki upaya pencegahan kejadian *stunting* kurang, dan sebagian besar (54%) ibu memiliki upaya pencegahan kejadian *stunting* cukup.

Tabel 7 Distribusi kejadian *stunting* pada balita bulan Juni tahun 2023 di Desa Tunah wilayah kerja Puskesmas Wire

No	Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	<i>Stunting</i>	45	23%
2.	Tidak <i>Stunting</i>	150	77%
	Total	195	100%

Berdasarkan tabel 7 , menunjukkan bahwa sebagian kecil (23%) balita mengalami *stunting*, dan hampir seluruhnya (77%) balita tidak *stunting*.

Tabel 8. Tabulasi silang hubungan faktor niat ibu dengan upaya pencegahan kejadian *stunting* pada balita di Desa Tunah wilayah kerja puskesmas Wire bulan Juni tahun 2023

		Upaya Pencegahan		
Niat Ibu	Baik	Baik	Cukup	Kurang
		70 67%	34 32%	1 1%
Cukup	Cukup	3 4%	65 93%	2 3%
		0 0%	6 30%	14 70%
Total		73 37%	105 54%	17 9%

Hasil uji *chi-square* signifikansi p value < 0,05, p = 0,000

Pada tabel 8 didapatkan faktor niat ibu yang kurang Sebagian besar (70%) upaya pencegahan kejadian *stunting* kurang, sedangkan hampir seluruhnya (93%) ibu dengan niat cukup upaya pencegahan juga cukup. Dari hasil uji *chi-square* didapatkan p value = 0,000 yang berarti p = 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara antara faktor niat ibu dengan upaya pencegahan kejadian *stunting* pada balita di desa tunah wilayah kerja puskesmas wire.

PEMBAHASAN

Karakteristik ibu balita (usia, tingkat Pendidikan, pekerjaan) di Desa Tunah wilayah kerja Puskesmas Wire

Dari hasil penelitian didapatkan ibu dengan balita diwilayah kerja puskesmas wire kabupaten tuban hampir seluruhnya berusia 20-35 tahun, hampir setengahnya berpendidikan SMP/MTS, dan hampir seluruhnya tidak bekerja. Dari hasil crosstab didapatkan ibu usia 20-35 tahun dengan ibu usia >35 tahun sebagian besar upaya pencegahan cukup, sedangkan ibu tidak bekerja sebagian besar upaya pencegahannya cukup dan hampir setengahnya ibu bekerja upaya pencegahannya juga cukup. Pada hasil crosstab pendidikan ibu didapatkan sebagian besar ibu dengan pendidikan perguruan tinggi upaya pencegahan baik, dan sebagian besar ibu yang berpendidikan SMA/MA upaya pencegahan cukup.

Usia terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. menurut Rinata dan Andayani (2018) usia produktif untuk memiliki anak adalah usia 20 sampai 35 tahun, dan ini merupakan masa yang sangat aman untuk hamil dan melahirkan. (Paramita & Devi, 2021). Munculnya inisiatif orang tua yang cenderung disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua dan kurangnya pemahaman tentang langkah-langkah untuk mengatasi stunting pada anak (Ertiana & Baroroh, 2022).

Pada penelitian Yeti Trisnawati (2022) didapatkan hasil uji statistik chi square dengan nilai signifikansi 0,05 ($0,389 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada anak usia 6 – 14 bulan (Trisnawati et al., 2022). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Salamung et al. (2019), bahwa rentang usia responden dan kegiatan pencegahan stunting tidak berkorelasi secara signifikan menurut perhitungan statistik dengan nilai $p = 0,317 (> 0,05)$. Unsur-unsur lain, seperti motivasi ibu, mungkin menjadi penyebab tidak adanya hubungan yang substansial antara kedua variabel tersebut. Salah satu komponen kunci dalam kemampuan seseorang untuk melakukan apapun adalah motivasi. Dukungan dari orang-orang terdekat ibu juga akan berdampak signifikan terhadap dorongan ibu untuk berperilaku hidup sehat. (Mutingah et al., 2021).

Pendidikan merupakan ikhtiar dan diselenggarakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, maka (Hardini, 2017). Wanita berpendidikan tinggi seringkali memiliki pemahaman yang lebih komprehensif tentang tata cara penitipan anak dan mampu menjaga serta merawat lingkungannya agar tetap bersih. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi, terutama ibu, dapat memberikan pengasuhan yang lebih baik untuk anak-anak mereka daripada orang tua yang berpendidikan lebih rendah. Kesehatan keluarga termasuk status gizi anggota dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Mengingat ibu merupakan pendidik utama kesehatan anak, pengelola makanan, maka pendidikan ibu juga mempengaruhi pola asuh anak. (Nurmalasari, 2020). Ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah mungkin merasa kesulitan untuk mendapatkan informasi gizi, yang dapat menyebabkan mereka memiliki pemahaman yang terbatas tentang cara merawat anak dan anaknya berisiko mengalami stunting (Paramita & Devi, 2021).

Terbentuknya upaya orang tua yang unggul dipengaruhi oleh tingkat keahlian dan pengalaman yang tinggi, terutama dalam hal inisiatif untuk mengatasi stunting pada anak. Menurut salah satu temuan penelitian, orang tua yang dekat dengan anak-anak mereka dan menghabiskan banyak waktu bersama mereka akan lebih memahami kebutuhan mereka dan juga akan memiliki pengalaman dan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Mengingat ibu rumah tangga sering berhubungan dengan anak-anak dalam situasi ini, IRT biasanya berusaha keras. (Ertiana & Baroroh, 2022). Menurut Fauzia dkk. (2019), status gizi balita sangat dipengaruhi oleh konsumsi makanannya. Para ibu harus menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anak mereka untuk memberi mereka perhatian dan pola makan yang sehat. (Mutingah et al., 2021).

Berdasarkan uraian diatas didapatkan bahwa upaya pencegahan kejadian stunting dipengaruhi oleh pendidikan ibu, karena pendidikan dapat memudahkan ibu dalam menerima informasi kesehatan dan kemampuan dalam mempertimbangkan serta mengambil keputusan terkait upaya pencegahan yang harus dilakukan.

Faktor niat ibu dengan upaya pencegahan kejadian *stunting* pada balita di Desa Tunah wilayah kerja Puskesmas Wire

Berdasarkan hasil penelitian sebagian kecil ibu memiliki niat kurang, dan sebagian besar ibu memiliki niat baik. Niat adalah rencana atau resolusi individu untuk melaksanakan tingkah laku yang sesuai dengan sikap mereka. Definisi niat adalah pemahaman yang mengarahkan perilaku.

Secara umum, suatu tindakan lebih mungkin dilakukan jika ada niat kuat untuk terlibat di dalamnya. (Irwan, 2017). Niat dipengaruhi tiga hal yaitu: sikap, norma subjektif, dan kontrol persepsi perilaku. Sehingga dapat dikatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan perilaku diprediksi oleh sikap (attitude), bagaimana seseorang menilai penilaian orang lain jika perilaku tersebut dilakukan (subjective norms) dan kontrol persepsi perilaku mengenai kesulitan atau kemudahan perilaku yang dilakukan (Adventus et al., 2019)

Berdasarkan uraian diatas asumsi peneliti terhadap niat ibu adalah adanya peran dari faktor-faktor yang mempengaruhi dan saling berhubungan satu sama lain, sebagai contoh pada faktor sikap yang ditunjukkan dengan menyiapkan sendiri makanan untuk anaknya dengan menu yang bervariasi setiap hari, walaupun masih ada ibu yang menyiapkan makanan sesuai keinginan anak tanpa memperhatikan kandungan gizi,. Pada norma subjektif ibu berusaha untuk bisa menerima keadaan balitanya, karena motivasi dari keluarga dan lingkungannya anak yang pendek tidak menjadi masalah asalkan anak terlihat sehat dan aktif. Pada kontrol persepsi perilaku ibu memiliki banyak waktu untuk balitanya dan adanya dukungan suami serta bantuan keluarga dalam mengasuh balita. Tetapi masih ada ibu yang merasa usia saat ini masih terlalu muda dan mempengaruhi pola asuh pada balitanya.

Upaya pencegahan kejadian *stunting* pada balita di Desa Tunah wilayah kerja Puskesmas Wire

Berdasarkan hasil penelitian sebagian kecil ibu memiliki upaya pencegahan kejadian *stunting* kurang, dan sebagian besar ibu memiliki upaya pencegahan kejadian *stunting* cukup. Kondisi *stunting* atau gagal tumbuh pada anak balita ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis. *Stunting* ditandai dengan ciri-ciri fisik anak memiliki tinggi badan yang lebih pendek untuk usianya (Rasmaniar; et al., 2021). Kondisi *stunting* disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sejak bayi dalam kandungan dan pada saat awal kehidupan setelah lahir (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Dalam melakukan upaya pencegahan dan penanganannya *stunting* perlu dilibatkan berbagai sektor (Trisutrisno et al., 2022). Selain itu, perlu intervensi yang dilakukan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan anak balita, serta berbagai sektor yang mendukung percepatan penurunan *stunting* yakni intervensi gizi spesifik dan sensitif (Hasanah et al., 2022).

Intervensi gizi sensitif atau intervensi yang dilakukan untuk sasaran masyarakat umum dan kegiatannya dilakukan di luar sektor kesehatan meliputi, penyediaan air minum dan sanitasi,

peningkatan kesadaran ibu dalam praktik pengasuhan, dan akses pangan bergizi. Intervensi gizi spesifik atau intervensi penurunan *stunting* yang ditujukan untuk perbaikan gizi anak dalam usia 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Intervensi ini umumnya dilakukan pada sektor kesehatan dengan sasaran ibu hamil, ibu menyusui dan anak 0-23 bulan. Jenis intervensi spesifik meliputi: konsumsi tablet tambah darah (TTD) selama kehamilan, pemenuhan gizi ibu, Inisiasi menyusu dini (IMD), pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, memberikan makanan pendamping asi (MP-ASI), Imunisasi dasar lengkap dan vitamin A.

Peneliti berasumsi dalam penelitian ini hampir seluruh upaya pencegahan kejadian *stunting* sudah dilakukan seperti perbaikan gizi pada usia 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Tetapi dalam penelitian ini sebagian kecil ibu masih ada yang tidak mengkonsumsi tablet darah saat hamil dan memberikan makanan pendamping asi pada saat usia bayi 0-6 bulan, sedangkan kedua hal tersebut sangat berperan dalam upaya pencegahan kejadian *stunting*.

Kejadian *stunting* pada balita di Desa Tunah wilayah kerja Puskesmas Wire

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian kecil balita mengalami *stunting*. Salah satu masalah gizi yang dihadapi anak-anak di dunia modern adalah prevalensi balita pendek, yang sering dikenal dengan *stunting*. Malnutrisi kronis sepanjang masa tumbuh kembang sejak bayi menyebabkan penyakit yang dikenal dengan *stunting*. Skor-Z untuk tinggi badan menurut usia (TB/A) yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) diperlukan untuk diagnosis *stunting* (Ertiana & Baroroh, 2022).

Penyebab *stunting* pada anak dibagi empat oleh WHO (2013): faktor keluarga dan rumah tangga, makanan tambahan/pendamping yang tidak mencukupi, ASI, dan infeksi. Faktor keluarga dan rumah tangga dibagi lagi menjadi faktor lingkungan dan faktor maternal. Tinggi badan ibu yang rendah, penyakit, kehamilan remaja, kesehatan mental, pembatasan pertumbuhan intrauterin (IUGR) dan persalinan prematur, masa kehamilan pendek, dan hipertensi adalah contoh faktor maternal. Faktor maternal lainnya yaitu nutrisi yang tidak mencukupi selama prakonsepsi, kehamilan, dan menyusui. Faktor lingkungan rumah seperti stimulasi dan aktivitas anak yang buruk, perawatan yang tidak memadai, akses dan ketersediaan makanan yang tidak memadai, distribusi makanan yang salah di dalam rumah, dan pengasuh yang kurang terdidik. (Rahayu, 2018).

Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa masih ditemukan balita *stunting*, dari jawaban kuesioner didapatkan ibu yang menyetujui tentang anak pendek tidak menjadi masalah asalkan anak terlihat sehat dan aktif., ibu yang tidak mengkonsumsi tablet tambah darah saat hamil, ada beberapa balita yang mendapat susu formula karena memiliki ibu yang bekerja dan adanya pemberian MPASI sebelum sebelum usia 6 bulan. Dari penelitian ini hal-hal tersebut merupakan penyebab munculnya kejadian *stunting*.

Hubungan faktor niat ibu dengan upaya pencegahan kejadian *stunting* pada balita di Desa Tunah wilayah kerja Puskesmas Wire

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan faktor niat ibu yang kurang Sebagian besar upaya pencegahan kejadian *stunting* kurang, sedangkan hampir seluruhnya ibu dengan niat cukup upaya pencegahan juga cukup. Dari hasil uji *chi-square* didapatkan p value = 0,000 disimpulkan terdapat hubungan antara antara faktor niat ibu dengan upaya pencegahan kejadian *stunting* pada balita didesa tunah wilayah kerja puskesmas wire.

Dalam melakukan penelitian yang mungkin sulit untuk secara tepat mengevaluasi perilaku sebenarnya karena sejumlah faktor, mengukur niat sangat membantu. Banyak ahli menyimpulkan bahwa prediktor terkuat dari perilaku terencana adalah niat itu sendiri. Dalam istilah awam, dapat dikatakan bahwa kita cukup bertanya kepada seseorang apakah mereka ingin melakukan sesuatu untuk mengetahui apa yang akan mereka lakukan. (Irwan, 2017).

Stunting erat kaitanya dengan asupan gizi yang diberikan kepada anak, hal ini sejalan dengan penelitian Siti Nur Alfatihaya (2019) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara niat dengan perilaku pencegahan *stunting*. Hal ini terlihat dari niat responden yang tinggi juga memiliki perilaku pencegahan *stunting* yang tinggi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Aulidina Dwi (2017) menyatakan bahwa niat ibu dalam melakukan (keluarga sadar gizi) KADARZI memiliki hubungan dengan perilaku (keluarga sadar gizi) KADARZI pada balita kurang gizi. Pada penelitian Surdiyah Asriningrum (2019) mengatakan bahwa niat berpengaruh terhadap perubahan perilaku. Responden menyatakan telah memiliki niat dalam pencegahan *stunting* ditunjukkan oleh niat dalam asupan makanan untuk mencegah balita dalam kekurangan asupan gizi (Alfatihana, 2019).

Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa sebuah perilaku diawali oleh niat. Sehingga semakin baik niat ibu semakin besar kemungkinan perilaku pencegahan kejadian *stunting*

dilakukan. Dalam hal ini ibu memegang peranan paling penting dalam memberikan pengasuhan pada anak dan memastikan kecukupan gizi keluarga. Terutama dalam hal pengaturan pola makan yang berbeda, seperti pola makan kaya nutrisi pelengkap, untuk meningkatkan asupan gizi dan menurunkan risiko stunting

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di desa tunah wilayah kerja puskesmas wire kabupaten tuban didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ibu balita hampir seluruhnya berusia 20-35 tahun, hampir setengahnya berpendidikan SMP/MTS, dan hampir seluruhnya tidak bekerja.
2. Sebagian kecil ibu memiliki niat kurang, dan sebagian besar ibu memiliki niat baik.
3. Sebagian kecil ibu memiliki upaya pencegahan kejadian stunting kurang, dan sebagian besar ibu memiliki upaya pencegahan kejadian stunting cukup.
4. Sebagian kecil balita mengalami stunting, dan hampir seluruhnya balita tidak stunting.
5. Ada hubungan antara faktor niat ibu dengan upaya pencegahan kejadian stunting pada balita

SARAN

1. Dilakukan evaluasi atau pemantauan konsumsi tablet tambah darah melalui kelas ibu hamil setiap satu bulan sekali oleh petugas kesehatan dari bidan desa.
2. Dilakukan pendidikan kesehatan tentang upaya pencegahan kejadian stunting pada ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK) dengan kunjungan rumah oleh petugas kesehatan setiap satu bulan sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventus, Jaya Merta, I. M., & Mahendra, D. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. *Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi UKI*, 1–107.<http://repository.uki.ac.id/id/eprint/2759%0A>
- Alfatihana, siti nur. (2019). *Gambaran Perilaku Ibu Balita Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita di Desa Plampangrejo, Kecamatan Cluring*. 8(5), 55.
- Angeline Pieter, D. dan T. P. E. S. (2021). Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada Baduta. *Sereal Untuk*, 8(1), 51.
- Antaranews.com. (2021). *prevalensi dan jumlah stunting didunia*. Antaranews.Com.
- Anugrahaeni, H. A., Nugraheni, W. T., Ningsih, W. T., Studi, P., Tuban, D. K., & Surabaya, P. K.

- (2022). *Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding*. 6(1), 64–72.
- Ariana, R. (2021). *metodologi penelitian*.
- Bayu, D. (2022). *prevalensi stunting diindonesia capai 24,4 persen pada 2021*. DataIndonesia.Id.
- Brier, J., & lia dwi jayanti. (2020). *metodologi penelitian*. 21(1), 1–9. <http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Ertiana, D., & Baroroh, T. U. (2022). *Upaya Orangtua Dalam Penanganan Stunting Pada Anak*. 1(1), 1–12.
- Hasanah, L. N., Siswati, T., Politecnic, H., & Health, M. (2022). *Stunting pada anak* (Issue November).
- Hidayattullah, R. (2022). Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Mother Knowledge and Family Support as Effort to Prevent Stunting in Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Volume*, 14.
- Ilyas, M., Ma'rufi, M. R., & Nisraeni, N. (2021). Metodologi penelitian pendidikan matematika. In *Pustaka Ramadhan*.
- Imas Masturoh &Nauri Anggita. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Indah, R. (2020). *Pola Asuh dan Persepsi Ibu di Pedesaan terhadap Kejadian Stunting pada Balita*. 4, 671–681.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*.
- Kemendagri. (2022). *monitoring pelaksanaan 8 aksi konvergensi intervensi penurunan stunting terintegrasi*. Aksibangda Kemendagri. <https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/emonev/DashPrev/index/1>
- Kemenko PMK. (2023). *Meski Turun Tajam, Jatim Jadi Perhatian Utama Stunting dan Kemiskinan Ekstrem*. Top News. Meski Turun Tajam, Jatim Jadi Perhatian Utama Stunting dan Kemiskinan Ekstrem
- Kresnawati, W., Ambarika, R., & Saifulah, D. (2022). Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Sadar Gizi terhadap kejadian Stunting. *Journal Of Health Science Community*, 3(1), 26–33.
- Krisyanti, L. (2023). *Angka Stunting di Tuban Turun Jadi 21,5 Persen*. Tugujatim.Id. <https://tugujatim.id/angka-stunting-di-tuban-turun-jadi-215-persen/>
- Kusnandar, B. V. (2022). *Stunting Balita Indonesia masih diatas 24 persen pada 2021*. Databoks.
- Liem, S., Panggabean, H., & Farady, R. M. (2019). Persepsi Sosial Tentang Stunting Di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 18(1), 37–47. <https://doi.org/10.22435/jek.18.1.167.37-47>
- Mutingah, Z., Kesehatan, F. I., Pembangunan, U., Veteran, N., & Stunting, P. P. (2021). *Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita*. 5(2), 49–57.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*.
- Nurmalasari, A. (2020). Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205–211. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409>
- Paramita & Devi. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Stunting Dengan Kejadian Stunting Di Desa Tiga, Susut, Bangli*. 9, 323–331.

- Permatasari, T. A. E. (2021). Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 3.https://doi.org/10.24893/jkma.v14i2.527
- Pratama, W. (2022). *Prevalensi angka stunting dijawa timur terus menurun*. Suarasurabaya.Net.
- Rahayu, et al. (2018). *Study Guide - Stunting Dan Upaya Pencegahannya Study Guide - Stunting Dan Upaya*.
- Rokom. (2023). *prevalensi di indonesia turun ke 21,6 persen dari 24,4 persen*. Sehat Negeriku.
- Setiyowati, E., Purnamasari, M. De., & Setiawati, N. (2021). Penyebab Anak Stunting: Perspektif Ibu. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 196. https://doi.org/10.26630/jk.v12i2.2389
- Suparyanto dan Rosad. (2020). promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. In *Suparyanto dan Rosad* (Vol. 5, Issue 3).
- Syafira Hafni Sahir. (2022). *metodologi penelitian*.
- Tobing, M. L., Pane, M., Harianja, E., Badar, S. H., Supriyatna, N., Mulyono, S., Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, & TNPk. (2021). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 238–244. http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Binder_Volume1.pdf
- wahda, sofiana savira. (2022). *kasus stunting dituban masih tinggi, pemkab tergetkan 14 persen ditahun 2024*. Bloktuban.Com.https://bloktuban.com/2022/08/27/kasus-stunting-di-tuban-masih-tinggi-pemkab-targetkan-14-persen-di-2024/?m=0
- Yohana Azhari K1, Neti Hartaty2, D. M. 2. (2022). *Gambaran Pengetahuan , Sikap Dan Perilaku Keluarga Dalam Jeulingke An Overview of The Family ' s Knowledge , Attitude , and Behavior in Fulfillment of Balanced nutrition children under five in the Working Area of Jeulingke Community Health Center*. V(4), 174–183.
- Yustika Seftiani, A., & Azinar, M. (2021). Pola Asuh Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Ijphn*, 1(3), 299–307. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN